

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ketidakefektifan bersihan jalan napas merupakan keadaan dimana individu mengalami ancaman yang nyata atau potensial berhubungan dengan ketidakmampuan batuk secara efektif (Carpenito, 2013). Manifestasi klinis ISPA adalah produksi lendir berlebihan, berupa dahak atau sputum yang jika menumpuk dapat membuat pernapasan tidak efektif (Djojodibroto, 2014). Penyakit infeksi disebabkan oleh virus dan bakteri yang disebarkan melalui saluran pernapasan yang kemudian dihirup dan masuk ke dalam tubuh sehingga menyebabkan respon pertahanan bergerak kemudian masuk dan menempel pada saluran pernapasan yang menyebabkan reaksi imun menurun dan dapat menginfeksi saluran pernapasan yang mengakibatkan ketidakefektifan bersihan jalan napas (Widoyono, 2011). Infeksi pernapasan atas melibatkan hidung, sinus, faring, laring, dan saluran udara terhadap penyakit, salah satunya adalah penyakit ISPA, dikarenakan daya tahan tubuh yang masih lemah dibandingkan orang dewasa (Adelina, 2014; Rasyid, 2013). ISPA yang diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala demam, pilek, sakit tenggorokan, dan batuk kering atau berdahak yang merupakan gejala awal dari terjadinya infeksi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Infeksi saluran pernapasan atas besar (Thomas M *et al*, 2020). ISPA disebabkan karena bakteri, virus, jamur dan *rickettsia* (Najmah, 2016).

Anak balita memiliki kerentanan merupakan penyebab kematian dan kesakitan balita dan anak di Indonesia. Infeksi akut pada anak jika tidak mendapatkan pengobatan serta perawatan yang baik akan mengakibatkan pneumonia yang berlanjut pada kematian karena sepsis yang meluas bahkan berhentinya pernapasan sementara atau apnea (WHO, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 jumlah penderita ISPA adalah 59.47 anak dan memperkirakan di negara berkembang berkisar 40-80 kali lebih tinggi dari negara maju. Kejadian ISPA di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi sebesar 4,4%. Dan kasus ISPA di Jawa Timur tertinggi ke 2 dari 5 provinsi Indonesia yaitu mencapai (12,9%) (Kemenkes RI, 2018). ISPA tertinggi pada kelompok umur 1-4 tahun 2018 (8,0%). Menurut Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo tahun 2018, 10 besar penyakit di Kabupaten Sidoarjo yang menduduki peringkat teratas yaitu infeksi akut pernapasan atas dengan jumlah 249.247. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 Jawa Timur prevalensi ISPA sebesar 6,0%. Dan di Kabupaten Sidoarjo prevalensi ISPA pada balita tertinggi ke 2 yaitu sebesar 12,9%. Prevalensi menurut jenis kelamin, tidak jauh berbeda antara laki-laki (8,1%) dan perempuan (7,5%) (Kemenkes RI, 2018). Hasil penelitian Pemasari *et al* di Puskesmas Dau Malang, Jawa Timur tahun 2019 menunjukkan prevalensi diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien ISPA sebanyak 86,7% (Permatasari *et al*, 2019).

Berdasarkan hasil rekam medis klinik Habibah Krembung pada studi pendahuluan tanggal 27 Januari 2021 di Klinik Habibah Krembung yang menderita

ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif yaitu berjumlah 4 balita.

Penyakit infeksi disebabkan oleh virus dan bakteri yang disebarkan melalui saluran pernapasan yang kemudian dihirup dan masuk ke dalam tubuh sehingga menyebabkan respon pertahanan bergerak kemudian masuk dan menempel pada saluran pernapasan yang menyebabkan reaksi imun menurun dan dapat menginfeksi saluran pernapasan yang mengakibatkan ketidakefektifan bersihan jalan napas (Widoyono, 2011). Saluran pernapasan dari hidung sampai bronkhus dilapisi oleh membran mukosa bersilia, udara yang masuk melalui rongga hidung disaring, dihangatkan dan dilembutkan (Lindawati, 2015). Gerakan silia mendorong membran mukosa ke posterior ke rongga hidung dan ke arah superior menuju faring. Efek pencemaran udara terhadap pernapasan dapat menyebabkan pergerakan silia hidung menjadi lambat dan kaku bahkan dapat berhenti sehingga menyebabkan penyempitan saluran pernapasan dan makrofage di saluran pernapasan. Dan akan menyebabkan kesulitan bernapas sehingga benda asing tertarik dan bakteri tidak dapat dikeluarkan dari saluran pernapasan yang akan memudahkan terjadinya infeksi saluran pernapasan akut (Mukono, 2011). Virus yang masuk saluran pernapasan akan merusak lapisan epitel dan lapisan mukosa saluran pernapasan. Iritasi dari virus ini pada kedua lapisan tersebut menyebabkan timbulnya batuk kering. Kerusakan struktur lapisan dinding saluran pernapasan menyebabkan kenaikan aktifitas kelenjar mukus yang banyak terdapat pada dinding saluran napas, sehingga terjadi pengeluaran cairan mukosa yang melebihi normal dan menimbulkan gejala batuk (Rech, 2009). Timbulnya gejala biasanya cepat,

yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorokan, *coryza* (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas (Masriadi, 2017). Ispa bagian atas umumnya disebabkan oleh virus.

Solusi mengatasi masalah pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif adalah dengan memberikan posisi *semi fowler* agar memaksimalkan pengembangan paru (Besinung I et al, 2019) ,mengajarkan inhalasi uap manual untuk membantu mengencerkan sekret dan mudah dikeluarkan (Mubarak, Lilis, dan Joko, 2015), dan mengajarkan batuk efektif (Hidayat dan Musrifatul, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas maka, penulis tertarik menyusun karya tulis ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Balita dengan Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas Di Klinik Habibah Krembung Sidoarjo”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Masalah studi kasus ini dibatasi pada “Asuhan Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas pada Balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas di Klinik Habibah Krembung Sidoarjo.”

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam studi kasus ini dirumuskan sebagai : “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas di Klinik Habibah Krembung Sidoarjo?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas di Klinik Habibah Krembung Sidoarjo.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Melakukan pengkajian keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas di Klinik Habibah Krembung Sidoarjo.
2. Menetapkan diagnosis keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas di Klinik Habibah Krembung Sidoarjo
3. Menyusun perencanaan keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada pasien balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas di Klinik Habibah Krembung Sidoarjo.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas di Klinik Habibah Krembung Sidoarjo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas di Klinik Habibah Krembung Sidoarjo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis studi kasus ini adalah pengembangan ilmu keperawatan terkait dengan Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada balita Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas di Klinik Habibah Krembung Sidoarjo.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi perawat**

Tugas akhir ini akan memberikan masukan bagi profesi keperawatan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan dan dapat dijadikan wacana dalam proses pembelajaran sehingga pada akhirnya mahasiswa (peserta didik) calon tenaga kesehatan mampu disiplin terutama dalam hal penanganan pasien balita yang mengalami ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas, sehingga jumlah penderita yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas dengan bersihan jalan napas tidak efektif dapat dicegah.

#### **2. Bagi institusi pendidikan**

Tugas akhir ini dapat menjadi bahan referensi serta guna menambah wawasan bagi mahasiswa.

#### **3. Bagi responden**

Dapat memberikan informasi dan menambah wawasan responden tentang Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas dengan bersihan jalan napas tidak efektif serta dapat membantu melaksanakan tindakan yang telah diberikan oleh tenaga medis.

#### **4. Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan karya tulis ilmiah (KTI) ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya khususnya tentang masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Balita Infeksi Saluran Pernapasan Bagian Atas.